

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan ekonomi merupakan hal yang penting dan cukup mendasar dalam roda kehidupan manusia. Keberlangsungan serta kelancaran ekonomi akan berdampak pula pada keberlangsungan hidup manusia. Pembahasan tentang ekonomi tidak akan luput dari persoalan pasar, dikarenakan pasar merupakan tempat terjadinya aktifitas ekonomi yang selalu ada di masyarakat. Perekonomian sudah terjadi pada awal adanya manusia yang semakin hari semakin meningkat (Amirah, 2018).

Dalam pandangan ekonomi, pasar dijelaskan Sebagai tempat bertemunya antara penjual yang menjual barang kebutuhan yang dibutuhkan dan pembeli yang membeli barang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, biasa terjadinya tawar menawar harga dan pembayaran secara tunai antara pembeli kepada penjual yang akan membeli barang yang akan dipilih. Interaksi sosial sangat penting dalam kegiatan perdagangan. Setiap individu berperan penting dalam perdagangan di pasar, tidak ada penjual begitu pula sebaliknya tidak ada pembeli (Prianto Agus, 2008).

Pasar bisa dikatakan mengikuti perkembangan zaman yang bersifat dinamis, semakin bertambah tahun pasar melewati beberapa perubahan seperti bentuk bangunan, dan cara pengelolaan pasar, dari pasar yang dulunya pasar tradisional menjadi pasar modern seperti pasar yang ada

pada saat ini. Jika dibandingkan, pasar modern lebih memiliki fasilitas yang lebih nyaman dan menarik. Namun kalahnya persaingan pasar tradisional lebih memilih ke pasar modern. Muncul berbagai ancaman untuk pasar tradisional berdampak pada pendapatan pedagang yang berjualan di pasar tradisional.

Kegiatan suatu usaha terutama dalam pasar sangat penting adalah modal. Permodalan merupakan salah satu faktor yang mendukung kegiatan usaha, jika modal sedikit akan berdampak pada usaha yang mengakibatkan melemahnya kegiatan ekonomi pedagang dan melamahnya kesejahteraan pedagang. Dari kondisi tersebut pedagang memilih mencari pinjaman. Pedagang biasanya akan lebih memilih meminjam di rentenir dari pada dipihak bank, dikarenakan meminjam uang di rentenir proses lebih cepat dan dana mudah cair ketimbang meminjam dipihak bank yang persyaratan sulit dalam meminjamkan uang (Ilas Korwadi Siboro, 2015).

Renten atau kegiatan renten adalah suatu aktifitas dimana seseorang meminjamkan uang dengan bunga yang berlipat-lipat dan memungkinkan bunga tersebut melebihi pinjaman pokoknya. Seorang rentenir melakukan dengan cara menjemput bola, berbeda dengan lembaga keuangan syariah yang hanya menunggu nasabah mendatangi kantor untuk membayar angsuran pembiayaan dan memiliki jam buka dan jam tutup kantor, sedangkan rentenir memiliki waktu yang fleksibel yaitu tidak ada jam buka kantor dan jam tutup kantor. Dalam prakteknya, rentenir memberikan fasilitas kemudahan untuk para nasabahnya, mereka

menjadikan masyarakat ekonomi kelas bawah sebagai incaran dengan mudah.

Permasalahan lainnya adalah lembaga keuangan kurang berminat melayani pinjaman untuk usaha mikro. Hal ini dikarenakan keperluan pinjamannya sangat kecil disertai dengan resiko yang besar dan memakan banyak tenaga dan biaya sehingga tidak ekonomis menurut ukuran bank. Akhirnya sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan permodalan para pelaku usaha mikro terpaksa mencari dana dari para pelepas uang atau yang biasa disebut dengan rentenir.

Eksistensi rentenir ditengah-tengah pelaku usaha mikro sudah menjadi rahasia umum di masyarakat. Keberadaan mereka bisa memberikan “nafas tambahan” bagi para pelaku usaha mikro untuk penyediaan modal usaha apalagi pinjaman modal dari bank. Hal ini bisa dilihat dari persyaratan pinjaman yang diberikan, permintaan pinjaman kepada rentenir bahkan cukup dengan modal perkenalan atau kartu tanda penduduk (KTP). Berbeda dengan bank yang mengahruskan adanya syarat-syarat lain, seperti laporan pendapatan usaha dan sebagainya. Selain itu, rentenir memberikan tenggang waktu untuk melunasi dengan fleksibel.

Pedagang akan lebih memilih meminjam dana untuk permodalan di rentenir karena proses pencairannya yang begitu mudah. Dalam hal ini Pedagang pasar beranggapan bahwa meminjam kepada tengkulak atau rentenir dapat meningkatkan tingkat pendapatan dalam jangka pendek sulit untuk diwujudkan. Hal ini dikarenakan harus mengembalikan dana yang

dipinjamkan dengan bunga yang begitu besar. Jika dikalkulasi pedagang bukannya mendapat keuntungan akan tetapi malah menambah kerugian bagi si peminjam dana kepada rentenir.

Merajalelanya rentenir juga terjadi pada pasar Suronegaran Purworejo. Berdasarkan hasil pra survey, terdapat kurang lebih 15 rentenir yang ada di pasar suronegaran kebanyakan orang-orang yang meminjamkan itu adalah orang-orang batak. Mereka memberikan kredit dengan bunga yang sangat tinggi, yaitu dengan bunga yang berkisaran antara 10-20% untuk setiap Rp. 1.000.000,- peminjaman.

Dari hasil survey, mayoritas pedagang di Pasar Suronegaran lebih memilih uang kepada rentenir dibandingkan dengan Batitul Maal Wat Tamwil atau lembaga keuangan syariah. Meskipun telah banyak lembaga keuangan syariah yang menawarkan kepada pedagang. Salah satu lembaga keuangan syariah adalah KSPPS BMT Binamas yang letak sangat dekat dengan pasar Suronegaran hanya bersebrangan jalan.

Keadaan dimana pedagang lebih memilih meminjam dana kepada rentenir dibandingkan dengan lembaga keuangan syariah sangat memprihatinkan, mengingat mayoritas pedagang di Pasar Suronegaran lebih tertarik meminjam dana kepada rentenir, yaitu cara peminjamannya mudah dan adanya kedekatan emosional. Hal tersebut menyebabkan pedagang menjadikan rentenir sebagai cara alternatif untuk mendapatkan pinjaman kemudahan yang diberikan rentenir dalam meminjam uang

membuat masyarakat masih mau menggunakan jasanya meskipun sebagian muslim mengetahui hal tersebut tidak diperbolehkan.

Terlepas dari itu sekarang sudah banyak berdiri Lembaga keuangan syariah, seperti bank syariah dan *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT). Lembaga keuangan yang dijalankan sesuai dengan prinsip syariah islam, Al-Quran dan hadist sebagai acuan untuk tata cara pengoperasian bank syariah (Edy Wibowo, 2005).

Keberadaan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) diharapkan mampu berperan untuk menjauhkan pedagang pasar dari ketergantungan pada rentenir serta mengajak pedagang meninggalkan hutang pituang yang mengandung unsur riba. Kehadiran BMT untuk menyerap aspirasi masyarakat di tengah kegelisahan kegiatan ekonomi dengan prinsip riba, sekaligus sebagai supporting funding untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan usaha kecil menengah.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk menjadikan masalah tersebut sebagai objek penelitian yang berjudul “**Peran KSPPS BMT BINAMAS PURWOREJO Dalam Mengurangi Ketergantungan Pedagang Pasar Di Pasar Suronegaran Terhadap Rentenir**”.

B. Rumusan Masalah

Selain menjalankan misi ekonomi syariah, Baitul Maal Wat Tamwil atau BMT juga mengembangkan tugas ekonomi kerakyatan dengan meningkatkan ekonomi mikro. Maka dengan demikian penting dikaji dalam penelitian ini adalah: Mengapa para pedagang pasar Suronegaran memilih melakukan pinjaman terhadap rentenir serta bagaimana peran BMT dalam mengatasi ketergantungan pedagang terhadap pinjaman terhadap rentenir.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah yang menjadi alasan para pedagang di pasar Suronegaran melakukan pinjaman pada rentenir.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran KSPPS BMT BINAMAS PURWOREJO dalam mengurangi ketergantungan pedagang di pasar Suronegaran terhadap rentenir.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan tentang peran KSPPS BMT BINAMAS PURWOREJO dalam mengurangi ketergantungan pedagang pasar terhadap rentenir.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Berguna untuk memberikan pemahaman dan menyadarkan masyarakat khususnya di fokuskan pada para pedagang di Pasar Suronegaran. Sehingga para pedagang dapat mengurangi ketergantungan pada rentenir dan beralih pada Institusi keuangan yang Syar'i dan Bebas Riba.

b. Bagi KSPPS BMT BINAMAS PURWOREJO

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Manager dan Seluruh Karyawan KSPPS BMT BINAMAS PURWOREJO dalam mengupayakan, khususnya di kalangan pedagang di Pasar Suronegaran.

E. Batasan Penelitian

Mengingat begitu luasnya cakupan masalah yang harus dipecahkan maka peneliti ini membatasi masalah pada Peran KSPPS BMT BINAMAS PURWOREJO dalam mengurangi ketergantungan pedagang di pasar suronegaran terhadap rentenir.